

PERANCANGAN ULANG INTERIOR PUSAT KESEHATAN MASYARAKAT PANONGAN, TANGERANG, BANTEN

Afriani Rakhmawati Yuliadi¹

Abstract

Panongan Local Government Clinic is one of the first level health services executors in Tangerang Regency which has 7 villages and 1 dictrict administred work zones with ±34,93 KM2 areas. As an elder member of local government clinic, the health executions effort expected would be optimal to maximize an available area. Panongan Local government Clinic used the theory of Universal Design to accommodate relations among human, activity and environmental collaborated with Tropical Style which are applicated by Hydroponic as a Role Model of healthy lifestyle, hopefully society would be educated to increase healthy lifestyle till the promotions and preventive efforts could achievable. There are some areas on Panongan Local Government Clinic Interior Redesign, to wit the health services center areas, Basic Obstetrics Neonate Essential areas, office areas and another public areas. This artwork used process design method consists of analyze and synthesis with collected all datas and after that, it processed to be some alternatif designs till the solution design would be optimal. The theme took as “Puskesmas Reborn” with Contemporary style and Tropical Design application expected the Panongan Local Government Clinic services would be optimal and able to be updated.

Keywords : *Panongan Local Government Clinic, Health services, optimal.*

ABSTRAK

Pusat Kesehatan Masyarakat Panongan (Puskesmas) merupakan salah satu unit pelaksana pelayanan kesehatan tingkat pertama di wilayah Kabupaten Tangerang yang memiliki wilayah kerja sebanyak 7 Desa dan 1 Kelurahan dengan luas ±34,93 KM². Sebagai Puskesmas Pembina, maka upaya pelayanan kesehatan di Puskesmas Panongan diharapkan dapat berjalan secara optimal dengan memaksimalkan luas area yang tersedia. Puskesmas ini mengusung teori Universal Design yang dapat mengakomodasi hubungan antara manusia, aktivitas dan lingkungan dikolaborasikan dengan penerapan *Tropical Design* melalui tanaman Hidroponik sebagai *Role Model* bangunan ramah lingkungan agar masyarakat dapat teredukasi dalam meningkatkan pola hidup sehat sehingga upaya promotif dan preventif dapat dicapai. Perancangan ulang interior

Puskesmas Panongan tergolong kedalam beberapa area yaitu area pelayanan kesehatan utama, area PONED (Pelayanan Obstetri Neonatus Essensial Dasar), 2 area kantor, dan area publik lainnya. Karya desain ini menggunakan metode perancangan proses desain yang terdiri dari analisa dan sintesa dengan mengumpulkan keseluruhan data-data lalu mengolahnya menjadi alternatif desain sehingga dapat memberikan hasil solusi optimal. Tema yang diangkat ialah “Puskesmas *Reborn*” dengan penerapan gaya Kontemporer dan *Tropical* diharapkan dapat mengoptimalkan pelayanan kesehatan yang mampu mengikuti perkembangan zaman melalui segi infrastrukturnya.

Kata Kunci : Puskesmas, Pelayanan Kesehatan, Optimal.

Korespondensi penulis dialamatkan ke
Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Telp/Fax: +62274381590 HP: +6281337498018
Email : afrianiry23@gmail.com

I. Pendahuluan

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan salah satu upaya pemerintah di bidang pembangunan kesehatan dalam memperbaiki taraf hidup masyarakat. Untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan, pemerintah memberikan pelayanan yang dapat menjangkau seluruh masyarakat hingga daerah-daerah terpencil agar fasilitas yang dibangun dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat secara merata dan tepat sasaran.

Peraturan Menteri Kesehatan tentang Pusat Kesehatan Masyarakat Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 2 mengatakan, “Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya.” (Departemen Kesehatan, 2014, hal. 3). Standar Nasional Wilayah kerja Puskesmas

mencakupi satu atau lebih kecamatan tergantung tanggung jawab operasional masing-masing kepada Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota.

Meningkatnya taraf ekonomi masyarakat diiringi dengan arus pembangunan modern menuntut pola pikir masyarakat kritis terhadap mutu pelayanan kesehatan. Tingkat kepuasan pengguna unit pelayanan kesehatan menjadi tolak ukur keberhasilan Puskesmas. Pelayanan kesehatan dapat berupa fasilitas fisik yang memadai sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna salah satunya pada ruang pelayanan sehingga pelaksanaan program kegiatan pelayanan kesehatan dapat semakin optimal. Hal ini membuat Pusat Kesehatan Masyarakat di Ibukota mulai berbenah meningkatkan fasilitasnya dalam bidang pembangunan memenuhi kebutuhan pengguna demi meraih penghargaan yang dikompetisikan.

Puskesmas Panongan berdiri diatas tanah desa yang mana keterbatasan luas ruang tidak sebanding dengan rata-rata jumlah pasien setiap hari mengakibatkan kebutuhan primer beberapa ruang pelayanan tidak memenuhi standar kebutuhan ruang yang telah ditetapkan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa Puskesmas Panongan memiliki tata letak antar ruang yang kurang terorganisir sehingga berpengaruh pada efektivitas pengguna.

Penumpukan pada ruang tunggu disebabkan oleh antrian dari beberapa aktifitas mulai dari registrasi hingga pengambilan obat serta area resepsionis terletak di ruang tersebut. Dari sudut kepadatan zona antri, pasien dapat menghabiskan waktu setidaknya 1-2 jam untuk menunggu hingga hasil pemeriksaan selesai sementara keterbatasan luas ruang tidak mampu menampung total rata-rata pengguna layanan kesehatan di Puskesmas ini. Keterbatasan luas ruang pun terjadi pada ruangan lainnya seperti ruang gudang sehingga mengakibatkan penumpukan barang di area ruang tamu dan area sirkulasi gedung utama.

Puskesmas ini penting untuk diredesain karena sebagai tumpuan pertama pelayanan kesehatan bagi masyarakat, Puskesmas seharusnya dapat menjadi *Role Model* dalam membentuk perilaku hidup sehat melalui sistem perancangan interior secara arsitektural dengan mengutamakan hubungan antara manusia, aktivitas dan lingkungan. Secara Program, perancangan Puskesmas dapat mengatur aktifitas pengguna melalui penerapan langsung sesuai isi kampanye hidup sehat yang sering ditayangkan di berbagai media dengan menghubungkan alur utama pada aktivitas pengguna. Dalam penerapan sistem tersebut, Puskesmas diharapkan dapat menjadi contoh bangunan sehat sesuai dengan ikon Puskesmas sebagai Pusat Pelayanan Kesehatan Masyarakat.

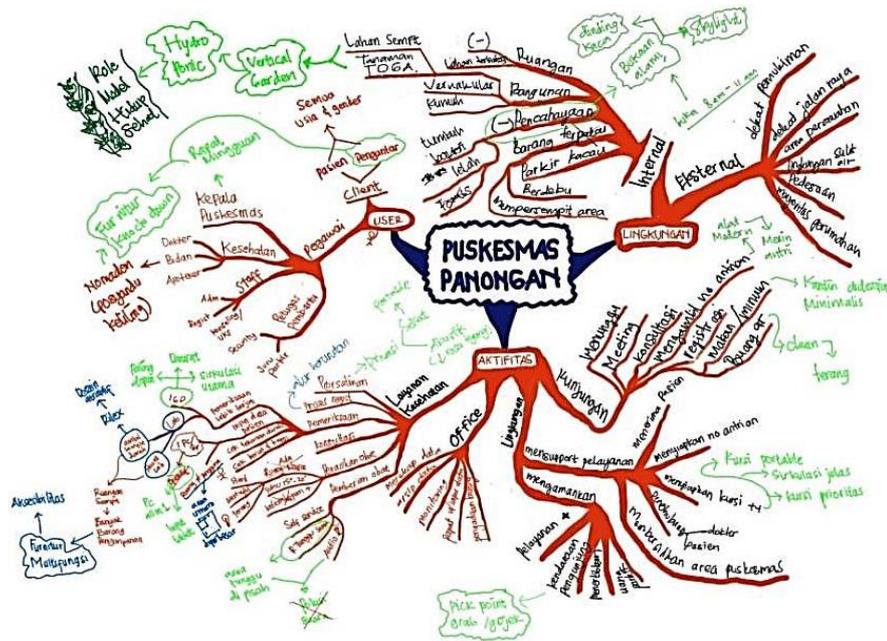
II. Metode Perancangan

Metode Perancangan yang digunakan adalah metode menurut Rosemary Kilmer yang didalamnya terdapat dua tahap proses desain, yaitu analisis dan sintesis. Pada tahap Analisis, desainer akan melakukan identifikasi terhadap masalah yang ada. Pada tahap Sintesis, semua masalah yang teranalisis diolah kembali sehingga membentuk solusi yang tepat dalam menjawab permasalahan desain. Pada kedua tahap tersebut dapat dibedah menjadi 8 langkah yaitu :

- *Commit* adalah berkomitmen dengan masalah.
- *State* adalah mendefinisikan masalah yang didapatkan.
- *Collect* adalah mengumpulkan fakta.
- *Analyze* adalah menganalisa data dan masalah yang telah dikumpulkan.
- *Ideate* adalah mengeluarkan ide dan solusi dari permasalahan yang didapat dalam bentuk skematik dan konsep perancangan.
- *Choose* adalah memilih alternatif ide yang paling optimal dari ide-ide yang didapatkan.
- *Implement* adalah melaksanakan penggambaran dalam bentuk presentasi hasil ide 2D dan 3D yang mendukung.

- *Evaluate* adalah meninjau ulang desain yang dihasilkan dalam hal kesesuaian antara masalah dan *brief* dengan hasil desain. (Kilmer, 2014)

Dalam melaksanakan tahapan desain diatas, penggunaan metode *Brainstorming* dan *Mind Map* diterapkan dalam perancangan interior Puskesmas Panongan, sebagai berikut :



Gambar 1. Mind map dari hasil Brainstorming
 Sumber : (Analisis Penulis, 2019)

III. Tinjauan Pustaka

Universal Design adalah istilah desain yang diciptakan oleh Ronald L. Mace, seorang arsitek, desainer produk yang sangat berpengaruh dan juga seorang pendidik. Dia menyatakan istilah *Universal Design* sebagai konsep merancang produk dan lingkungan untuk kebutuhan manusia tanpa memandang usia, kemampuan, atau status mereka dalam kehidupan. (Person & Henrik A'hman, 2014)

Dalam *website National Disability Authority*, terdapat 7 prinsip *Universal Design*, yaitu :

1. *Equitable Use*

Desain dapat digunakan oleh semua pengguna dan dapat dipasarkan dengan orang yang memiliki kemampuan beragam.

Pedoman :

- Menyediakan cara penggunaan yang sama untuk semua pengguna: kapan pun memungkinkan, setara atau tidak.
- Hindari pemisahan atau stigmatisasi setiap pengguna.
- Ketentuan untuk privasi, keamanan, dan keselamatan harus sama-sama tersedia untuk semua pengguna.
- Buat desain menarik bagi semua pengguna.

2. *Flexibility in Use*

Desain mengakomodasi berbagai prevensi dan kemampuan individu.

Pedoman :

- Berikan pilihan dalam metode penggunaan
- Mengakomodasi akses dan penggunaan kanan dan kiri.
- Memfasilitasi akurasi dan presisi pengguna.
- Sediakan kemampuan beradaptasi dengan kecepatan pengguna.

3. *Simple and Intuitive Use*

Desain mudah dipahami oleh semua orang. Terlepas dari pengalaman pengguna, kemampuan, pengetahuan bahasa, atau tingkat konsentrasi seseorang.

Pedoman :

- Hilangkan kompleksitas yang tidak perlu.
- Konsisten dengan harapan dan intuisi pengguna.
- Mengakomodasi berbagai keterampilan literasi dan bahasa.
- Atur informasi sesuai dengan kepentingannya.
- Berikan dorongan dan umpan balik yang efektif selama dan setelah penyelesaian tugas.

4. *Perceptible Information*

Desain dapat memberi informasi secara efektif kepada pengguna, terlepas pada ambien atau kemampuan sensorik pengguna.

Pedoman :

- Gunakan mode yang berbeda (bergambar, verbal, taktil) untuk mempresentasikan informasi penting yang menarik.
- Berikan kontras yang cukup antara informasi penting dan sekitarnya.
- Maksimalkan "keterbacaan" informasi penting.
- Membedakan unsur-unsur dengan cara yang dapat dijelaskan (yaitu, mempermudah untuk memberikan instruksi atau arah).
- Berikan kompatibilitas dengan berbagai teknik atau perangkat yang digunakan oleh orang-orang dengan keterbatasan sensorik.

5. *Tolerance for Error*

Desain dapat meminimalisir bahaya dan tingkat kecelakaan atau tindakan yang tidak disengaja.

Pedoman :

- Atur elemen untuk meminimalkan bahaya dan kesalahan: sebagian besar elemen yang digunakan, paling mudah diakses; elemen berbahaya yang dihilangkan, terkurung atau terlindung.
- Berikan peringatan bahaya dan kesalahan.
- Berikan fitur yang tidak aman.
- Dorong tindakan tidak sadar dalam tugas yang membutuhkan kewaspadaan.

6. *Low Physical Effort*

Desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman sehingga tidak membuat pengguna merasa mudah kelelahan.

Pedoman :

- Izinkan pengguna untuk mempertahankan posisi tubuh yang netral.
- Gunakan kekuatan operasi yang wajar.
- Minimalkan tindakan berulang.

- Minimalkan usaha fisik yang berkelanjutan

7. *Size and Space for Approach and Use*

Ruangan disediakan untuk melakukan pendekatan, jangkauan, manipulasi, dan penggunaan terlepas dari ukuran tubuh, postur, atau mobilitas pengguna.

Pedoman :

- Berikan garis pandang yang jelas kepada elemen-elemen penting untuk setiap pengguna yang duduk atau berdiri.
- Pastikan semua komponen nyaman bagi pengguna yang duduk ataupun berdiri.
- Mengakomodasi variasi pada tangan dan ukuran pegangan.
- Berikan ruang yang cukup untuk penggunaan alat bantu atau bantuan pribadi. (Duncan, 2018)

IV. Pembahasan dan Hasil Perancangan

Perancangan interior Pusat Kesehatan Masyarakat atau Puskesmas Panongan, Kabupaten Tangerang, Banten dirancang ulang dengan memaksimalkan luasan area terutama pada tata letak ruang, *Layout*, dan alur sirkulasi pada aktifitas pelayanan kesehatan.

Data yang dikumpulkan berupa data fisik dan non-fisik melalui proses pengumpulan data yang didapatkan langsung dari Kepala Puskesmas dan Staf Puskesmas Panongan. Wawancara dan pengukuran lapangan secara langsung merupakan metode yang sesuai untuk mengetahui keinginan klien dan permasalahan yang ada. Keterbatasan lahan tidak sebanding dengan kebutuhan ruang dan fasilitas penunjang pelayanan kesehatan yang seharusnya mampu mengikuti perkembangan zaman sebagai upaya promotif dan preventif menjadi fokus utama pada perancangan interior Puskesmas Panongan. Berikut ringkasannya :

Tabel 1. Ringkasan Ide Solusi Desain

No	Penemuan Masalah	Ide Solusi Desain
1.	<p>Bagaimana merancang interior Puskesmas Panongan yang dapat mengakomodasi hubungan antara manusia, aktivitas dan lingkungan sesuai kaidah <i>Universal Design</i> ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih furnitur multifungsi, dengan sistem portabel dan <i>Built in</i> • Pemilihan furnitur menggunakan acuan dimensi desain universal • Membuat desain interior yang dapat menjaga privasi antar pengguna • Merancang desain interior yang dapat mengikuti perkembangan masa kini baik dalam desain maupun sistem
2.	<p>Bagaimana merancang interior Puskesmas Panongan sebagai <i>Role Model</i> yang dapat mengedukasi masyarakat terhadap pola hidup sehat melalui penerapan gaya <i>Tropical</i> sehingga upaya promotif dan preventif dapat tercapai dengan optimal ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang interior Puskesmas dengan mengaplikasikan sistem tanam Hidroponik Vertikultur sebagai elemen estetis sehingga dapat menjadi referensi kepada masyarakat bahwa lahan sempit bukan suatu masalah untuk tetap bercocok tanam. • Penggunaan <i>Skylight</i> sebagai upaya penghematan energi listrik di beberapa titik area

Penerapan teori *Universal Design* digunakan sebagai langkah preventif untuk mendukung pelayanan kesehatan yang optimal terutama dalam sisi fungsional dan difokuskan baik dalam penggunaan beberapa furnitur *custom* maupun penerapan desain yang memenuhi standar dimensi manusia guna memenuhi kebutuhan seluruh pengguna pada area publik mulai dari area registrasi, area pemeriksaan hingga sarana umum lainnya.

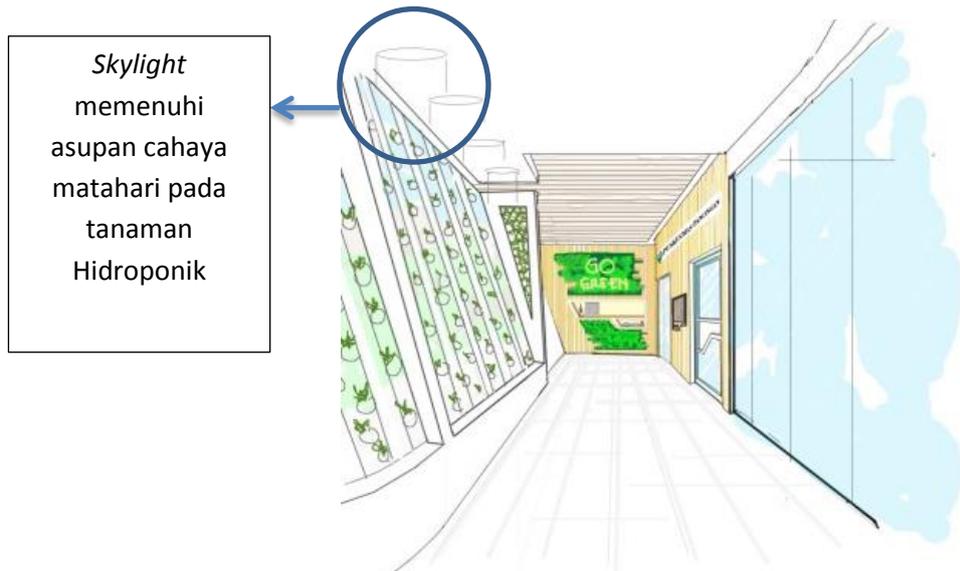
Dari penerapan teori *Universal Design*, maka terpilihlah tema “Puskesmas Reborn” yang akan diaplikasikan ke dalam perancangan ulang interior Puskesmas Panongan, Kabupaten Tangerang, Banten. Tema yang akan diterapkan berupa penggunaan tanaman Hidroponik Vertikultur sebagai elemen estetis yang diletakkan di area publik. Penerapan tersebut secara tidak langsung dapat mengedukasi masyarakat bahwa lahan terbatas bukan penghalang dalam meningkatkan pola hidup sehat, salah satu caranya yaitu dengan bercocok tanam melalui sistem hidroponik. Tema ini dikemas ke dalam bentuk desain yang atraktif dan dinamis dengan nuansa eksklusif.

Kemudian, Desainer memilih gaya *Kontemporer-Tropical* untuk diterapkan pada perancangan interior Puskesmas. Hal tersebut disebabkan karena gaya kontemporer mengacu pada desain mutakhir dengan mengikuti perkembangan zaman.



Gambar 2. Moodboard Suasana Ruang yang akan dicapai
 Sumber : (Analisis Penulis, 2019)

Material yang akan digunakan pada perancangan ulang interior Puskesmas Panongan adalah material motif alam seperti *Plywood*, Rumput Sintetis dan tanaman pendukung vertikultur. Tanaman yang pilih yakni tanaman Landep berjenis tanaman obat keluarga (TOGA) karena karakteristik tumbuhan yang memiliki daun yang kecil sehingga cocok untuk diletakan di ruang publik. Pemilihan material kaca seperti sunblast mempertimbangkan kesan luas dan ringan yang ingin ditimbulkan, material kaca *one-way* diaplikasikan pada beberapa ruang yang membutuhkan privasi khusus namun tetap dapat memantau area yang berada diluar ruangan tersebut. Penggunaan *Skylight* pada ruang tunggu dipilih guna memenuhi asupan cahaya matahari yang dibutuhkan oleh tanaman Hidroponik. Selain itu, *Skylight* dapat menghemat penggunaan energi listrik dalam memberi pencahayaan ruang. Pencahayaan pun membantu menghadirkan kesan luas pada ruangan, sehingga sangat cocok digunakan di zona pada ruang tunggu Puskesmas Panongan.



Gambar 3. Sketsa ide ruang tunggu
 Sumber : (Analisis Penulis, 2019)



Gambar 4. Tanaman Landep
 Sumber : (Wardan, 2019)

Pertimbangan dalam penggunaan warna *Turquoise* sebagai aksen ruang merupakan warna yang menenangkan dan atraktif. Selain itu, warna pemilihan warna putih mendominasi pada ruang pemeriksaan mempertimbangkan kesan steril dan luas. Permainan warna alam pada fasilitas publik menghadirkan suasana hangat dan menyesuaikan gaya Kontemporer dan *Tropical* yang telah dipilih sebelumnya.

Transformasi desain diambil dari bentuk khas tanaman Hidroponik Vertikultur sebagai bagian dari proses ideasi desain dudukan *custom* pada *Lobby*/area penerimaan tamu Puskesmas Panongan seperti dibawah ini :



Gambar.5 Sketsa ide Lobby/area penerimaan tamu
Sumber : (Analisis Penulis, 2019)



Gambar 6. Hasil 3D Lobby/area penerimaan tamu
Sumber : (Analisis Penulis, 2019)



Gambar 7. Hasil 3D ruang Instalasi Gawat Darurat
Sumber : (Analisis Penulis, 2019)



Gambar 8. Hasil Desain 3D Ruang Tunggu
Sumber : (Analisis Penulis, 2019)



Gambar 9. Beberapa Hasil Desain 3D
Sumber : (Analisis Penulis, 2019)

V. KESIMPULAN

Perancangan ulang desain interior Puskesmas Panongan menjadi hal yang esensial untuk dapat melihat siapakah klien dan apa fungsi sesungguhnya dari suatu ruang atau satu kesatuan bangunan itu sendiri. Selain itu, dalam mendesain, desainer harus dapat merasakan jiwa atau kekuatan dari suatu ruang sehingga permasalahan yang ada dapat terjawab oleh solusi yang tepat dan tidak mengada-ada.

Puskesmas Panongan yang dirancang untuk mewujudkan pelayanan kesehatan yang optimal melalui sebuah rancangan desain ramah lingkungan sebagai upaya promotif dan preventif dengan menerapkan teori universal design dalam memanipulasi program ruang sehingga dapat mengangkat citra Puskesmas yang tetap dapat mengikuti perkembangan zaman.

Diperkuat dengan tema “Puskesmas *Reborn*” bergaya Kontemporer *Tropical* membantu mengubah psikologis pengguna yang berada didalamnya didukung oleh kualitas pelayanan kesehatan yang setara dengan unit pelayanan kesehatan di atasnya.

Daftar Pustaka

- Departemen Kesehatan. (2014, November 26). Peraturan Menteri Kesehatan No 75 Tahun 2014. *PerMenKes no 75 tahun 2014 tentang Puskesmas*. Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Indonesia.
- Duncan, R. (2018). *National Disability Authority*. Dipetik November 26, 2018, dari Center Of Excellent In Universal Design: <http://universaldesign.ie/What-is-Universal-Design/Conference-Proceedings/Universal-Design-for-the-21st-Century-Irish-International-Perspectives/#Universal%20Design%20as%20a%20Practical%20Policy>
- Kilmer, R. .. (2014). *Designing Interiors*. Wiley.
- Person, H., & Henrik A'hman, A. A. (2014). Universal design, inclusive design, accessible design, design for all. *Universal Access in the Information Society*, 5.
- Wardan, D. M. (2019, Januari 14). Dipetik Juni 11, 2019, dari <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/landep-berkhasiat-meredakan-nyeri>